

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Remaja merupakan salah satu masa perkembangan dalam kehidupan manusia. Ada begitu banyak sudut pandang yang digunakan untuk dapat mendefinisikan remaja. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja seperti Papalia dan Olds (2001) yang mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Menurut Hall (dalam Sarwono, 2011) masa remaja merupakan masa *sturm und drang* (topan dan badai), masa penuh emosi dan ada kalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini ada kalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa disekitarnya.

Menurut Asmani (2012) pada masa remaja seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas (*freewill* untuk memilih), memegang teguh prinsip dan mengembangkan kapasitasnya. Dimasa ini pula remaja rentan terpengaruh pergaulan teman-temannya. Jika lingkungan tempat mereka bergaul positif, maka mereka dapat berkembang kearah yang positif. Tetapi, jika mereka berada dalam lingkungan yang negatif, maka remaja akan terjerumus untuk melakukan hal-hal yang negatif. Dalam hal ini orang tua memiliki peran untuk mengontrol dan mengawasi pergaulan remaja agar tidak terjerumus pada pergaulan yang salah.

Menurut Gumedde (dalam Nita Septiani, 2013) pola asuh orang tua yang baik merupakan hal yang penting jika ingin remaja menyesuaikan diri dengan baik dalam proses perkembangan yang mereka alami, pola perkembangan yang sehat juga bergantung pada bagaimana orang tua memberikan cinta, berkomunikasi dan memenuhi kebutuhan mereka. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga, terutama dengan orang tua merupakan faktor penentu utama kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja.

Keluarga yang harmonis dan utuh merupakan harapan setiap individu dalam kehidupan berumah tangga terutama bagi anak. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak beruntung dapat tumbuh dalam keluarga yang utuh dengan berbagai alasan, entah karena faktor ekonomi, perceraian maupun kematian yang menyebabkan hilangnya fungsi keluarga yang membuat remaja menjadi terlantar dan tidak memiliki tujuan. Remaja akhirnya harus hidup dengan orang lain, entah itu bersama nenek, paman, bibi atau saudara yang lain, bahkan harus tinggal di Panti Asuhan (Hartina dalam Supradewi & Mazaya, 2011).

Penulis telah melakukan wawancara awal terhadap seorang remaja yang bernama Damas. Saat wawancara dilakukan, responden telah berusia 17 tahun. Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 14 November 2020 siang. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui gambaran awal mengenai kesejahteraan psikologis pada anak yatim piatu. Dalam wawancara tersebut, Damas mengaku bahwa dia pernah tinggal di Panti Asuhan Aulia (saat ini berubah nama menjadi Panti Asuhan Hamba) karena orang tuanya meninggal dan kedua kakak Damas tinggal di Jakarta.

“*ya saya agak malu Mbak tinggal di Aulia tapi kan saya sekolah disini manut saja dulu sama Mas.*”(wawancara dengan Damas 14 November 2021).

Peneliti mengamati sejak orang tuanya meninggal (2012) Damas tampak tidak pernah lagi bermain dengan teman-temannya dan tidak pernah ikut kegiatan keagamaan di lingkungan seperti biasanya.

Menurut Dalimunthe (2009), pemisahan anak di lingkungan asuhnya dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari kehilangan figur terdekat, situasi baru atau tak dikenali, tak dapat memperkirakan apa yang akan dialami selanjutnya, perubahan kebiasaan dan terpisah dari “*seccue base*” (pangkalan penyelamat). Selain itu cap anak panti sering kali bermakna negatif yang kemudian membuat remaja tersebut menjadi minder, sedih, tidak percaya diri, malu, hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan dan apatis (Teja, 2014). Selain itu anak yang tidak bahagia dan dipenuhi konflik batin akhirnya berpotensi mengalami frustrasi menjadi agresif dan nakal (Maramis, 2000).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata panti merupakan istilah untuk rumah, tempat dan bisa juga berarti kediaman. Panti Asuhan sendiri merupakan rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Menurut Teja (2014) Panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/ wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh.

Data yang dihimpun oleh organisasi Social Save the Children (Teja, 2014) menyatakan bahwa Indonesia memiliki 8000 panti asuhan yang terdaftar dan 15.000 panti asuhan yang tidak terdaftar. Data ini menempatkan Indonesia pada urutan pertama negara dengan jumlah panti asuhan terbanyak di dunia. Sementara lebih dari 99% panti asuhan tersebut diselenggarakan oleh masyarakat bukan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak di Indonesia belum mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah, meskipun hak anak telah dijamin dalam UUD yaitu dalam ayat 1 pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi "*Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara*". Berdasarkan data BPS bahwa 60 juta anak Indonesia dengan usia kurang dari 5 tahun sebanyak 2,15 juta diantaranya ditampung di panti asuhan, padahal 72,5% dari anak-anak tersebut masih memiliki orang tua lengkap, 15,5% lainnya memiliki satu orang tua, dan hanya 10% yang yatim piatu (Teja, 2014).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa panti asuhan memiliki sisi negatif karena memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri, sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan (Sahuleka, 2003). Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stress perbulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012). Kemudian, mengacu pada

salah satu penelitian di tahun 2007 yang dilakukan oleh United States Department of Health and Human Services (Bruskas, 2008), menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak-anak di panti asuhan mungkin mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dan 63% diantaranya adalah korban penelantaran.

Sejumlah permasalahan kesejahteraan yatim piatu telah banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu. Pada penelitian Mekame, dkk (dalam Singh & Suvidha, 2016) menemukan hasil bahwa anak yatim mengalami internalisasi masalah secara ekstrim dibanding anak yang tidak yatim dan 34% dilaporkan berfikir untuk bunuh diri. Fawzi dan Fourad (dalam Singh & Suvidha, 2016) menemukan hasil tingkat depresi sebesar 21%, kecemasan 45% dan harga diri rendah sebesar 23%, serta kelainan perkembangan sebesar 61%. Ngunu (dalam Singh & Suvidha, 2016) menyebutkan anak yatim memiliki lebih banyak masalah psikososial dan nilai akademik rendah daripada anak yang tidak yatim piatu. Penelitian dari Ibrahim, dkk (dalam Singh & Suvidha, 2016) menyebutkan 20% anak yatim lebih rentan terhadap depresi daripada anak non yatim. Tsegaye (dalam Singh dan Suvidha, 2016) juga berpendapat anak yatim piatu memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah daripada anak yang tidak yatim piatu.

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan pribadi dan sosial karena dapat mencegah terjadinya kenakalan atau kekerasan remaja (Emadpoor, dkk, 2016; Prabowo, 2017). Individu yang mampu memahami tujuan hidupnya, memiliki kontrol diri yang baik, menampilkan rasa bahagia, merasa mampu menjalani kehidupan, serta mendapat dukungan

merupakan cerminan dari seseorang yang telah mencapai kesejahteraan psikologis (Enggar & Hertinjung, 2019).

Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Kurang atau tidaknya sebuah perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh seorang remaja serta jelas atau tidaknya status diri mereka merupakan pengalaman hidup yang akan mempengaruhi hasil evaluasi/ penilaian remaja terhadap dirinya. Hasil dari evaluasi dan pengalaman inilah yang disebut dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Menurut Akhtar (dalam Fadli, 2012) kesejahteraan psikologis mampu membantu remaja untuk dapat menumbuhkan emosi positif, merasakan kebahagiaan dan kepuasan serta mengurangi kecenderungan untuk berperilaku negatif. Berbeda dengan remaja yang menjadi yatim piatu (remaja yang tidak memiliki / kehilangan kedua orang tuanya), dalam hal ini mereka dituntut untuk berkembang secara mandiri tanpa keterlibatan peran keluarga dalam proses hidup yang mereka jalani. Pada remaja yang tidak memiliki orang tua tekanan-tekanan yang dialami akan semakin banyak karena tidak adanya orang tua sebagai sumber kasih sayang, perlindungan dan dukungan (Napitupulu, 2009).

Kesejahteraan psikologis adalah sebuah kondisi dimana individu mempunyai sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang harmonis dengan kebutuhannya, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri (Ryff, 1989). Pemenuhan kriteria kesejahteraan

psikologis terdiri dari enam dimensi antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Namun, kesejahteraan psikologis tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu faktor demografis, status sosial ekonomi, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *Locus of Control* (LOC), dan Religiusitas.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas memberikan gambaran bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki berbagai macam tekanan psikologis. Namun dari sejumlah penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian yang spesifik membahas mengenai remaja akhir yatim piatu belum muncul. Menurut *American Academy of Child Psychiatry* remaja akhir merupakan masa transisi dimana remaja hampir memasuki fase dewasa. Berbeda dengan fase remaja awal dan fase remaja tengah, pada fase remaja akhir remaja diharapkan sudah memiliki pandangan terhadap masa depannya termasuk peran yang diinginkan nantinya.

Mengingat betapa pentingnya kesejahteraan psikologis bagi masa depan remaja akhir serta keberlangsungan bangsa dan negara berada ditangan remaja sebagai penerus bangsa, maka topik ini akan penulis dalami sebagai bahan penelitian. Selain itu topik mengenai remaja akhir yatim piatu belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menjelaskan tentang kesejahteraan psikologis pada remaja akhir yatim piatu di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Satria Banjarbaru dalam menjalani siklus perkembangan dan kehidupannya. Adapun pertanyaan utama dalam penelitian ini

yaitu: “Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja yatim piatu di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja yatim piatu di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Satria Banjarbaru.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti dan pembaca mengenai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja yatim piatu di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Satria Banjarbaru.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman penelitian selanjutnya tentang kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja yatim piatu di panti sosial.